



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5214-5228

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Aktualisasi Pluralisme Agama Pada Masyarakat Di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Kabupaten Tapanuli Utara

Melfayenti Tanjung^{1✉}, Rolambok Hutasoit², Asna Sinaga³, Arip Surpi Sitompul⁴

IAKN Tarutung

Email: melfayenti.nysihite@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktualisasi pluralisme agama pada masyarakat di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktualisasi pluralisme agama pada masyarakat Di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data primer ialah sumber data yang pertama dari subjek atau objek penelitianlah data penelitian langsung diambil. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: Kepala Desa, tokoh agama Islam dan Kristen pada Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian aktualisasi pluralisme agama pada masyarakat di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara adalah dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari pada masyarakat muslim dan non muslim pada wilayah penelitian ini, selalu melakukan interaksi sosial dengan baik, dimana terlihat pada bentuk-bentuk kegiatan seperti pelaksanaan adat istiadat dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum. Selain itu juga selalu ditanamkan pada setiap anggota keluarga dan masyarakat baik melalui kegiatan keagamaan maupun sosial dan sekolah untuk serta untuk selalu tetap menjaga toleransi saling menghargai dan menghormati antar sesama. Adapun faktor pendukung dan penghambat aktualisasi pluralisme agama pada masyarakat di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara yaitu terdapat sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk kegiatan seperti gotong royong dan mengakui hak setiap pemeluk agama lainnya. Adapun faktor penghambat aktualisasi pluralisme agama pada masyarakat di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara masih ditemukannya masyarakat yang menganggap bahwa semua agama sama.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Pluralisme Agama*

Abstract

The purpose of this study is to determine the actualization of religious pluralism in the community in Hutatoruan X Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency, to determine the supporting and blocking factors of actualization of religious pluralism in the community in Hutatoruan X Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency. This study uses a qualitative approach that uses informants, namely people who provide information about the data desired by researchers related to the research being carried out. The source of data in research is the subject from which the data is obtained. The primary data source is the first source of data from the subject or object of research that research data is directly taken. The primary data sources in this study are: Village Head, Islamic and Christian religious leaders in Hutatoruan X Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency. The results of the research on actualization of religious pluralism in the community in Hutatoruan X Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency are that in carrying out daily life in Muslim and non-Muslim communities in this research area, they always carry out social interaction well, which can be seen in forms of activities such as the implementation of customs and general activities. In addition, it is also always instilled in every member of the family and community both through religious and social activities and schools to always maintain tolerance, mutual respect and respect between others. The supporting and inhibiting factors for the actualization of religious pluralism in the community in Hutatoruan X Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency, are that there is a brush of tolerance, please help fellow humans, this can be seen in various forms of activities such as mutual assistance and recognizing the rights of every believer of other religions. As for the inhibiting factor of actualizing religious pluralism in the community in Hutatoruan X Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency, there are still people who consider that all religions are equal.

Keyword: *Actualization, Religious Pluralism*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ali 2017)

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaranagamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan keadaan yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.

Permasalahan yang sering terjadi antarumat beragama di Indonesia selama ini karena adanya kesalah pahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik. Kekerasan terus bergulir silih berganti, bermula dari persoalan vertikal, kemudian bersinggungan dengan persoalan yang horizontal. (Faridah 2013)

Selain itu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dianggap dapat menjadi suatu kepercayaan yang sama dalam rutinitas keagamaan, hal ini menjagi kurangnya penerapan/aplikasi konsep agama yang dapat dilakukan secara benar dan memaknai toleransi keberagaman yang salah dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesenjangan antarumat beragama juga menyebabkan renggangnya hubungan sesama umat beragama. Kasus tersebut tidak akan terjadi, jika tokoh antarumat beragama mengajarkan atau memberi teladan kepada masyarakat untuk saling toleransi, menghargai dan menghormati kebebasan orang lain serta menyadari bahwa perbedaan itu bukan suatu bentuk penghalang dalam mewujudkan persaudaraan di antara mereka.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia saat Era Reformasi sekarang ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Kristen, Budha, dan Kong Huchu. Agama yang terakhir inilah merupakan hasil Era Reformasi pada pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).(Anam 2019) Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong. (Shihab 2019)

Ajakan bisa juga disebut sebagai upaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas lagi.

Pluralis berarti jama" atau lebih dari satu. Istilah pluralisme identik dengan "beragam", pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jama" beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya sesuatu

dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.(Dzakie 2014)

Agama merupakan peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya. Agama pada esensinya terlingkupi pada tiga persoalan pokok, yaitu: (1) keyakinan, keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. (2) Peribadatan, peribadatan yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.(Yunus 2014)

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam, satu-satunya agama Allah. Mereka adalah masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Allah SWT. Dan berupaya mewujudkan syariatNya dalam semua aspek kehidupan. Pengakuan terhadap keragaman beragama misalnya, tidak bisa dilaksanakan apabila dalam diri seseorang tersebut masih ada perasaan curiga dan prasangka buta yang saling menyalahkan bahkan mencaci agama dan kepercayaan yang ada diluar dirinya. Meskipun setiap agama mempunyai landasan doktriner untuk menyebarkan,

Nilai toleransi beragama, ditegaskan dalam satu kaidah atau prinsip tidak ada paksaan dalam agama: "tiadalah ada paksaan dalam beragama, nyatalah sudah suatu petunjuk dari kebatilan. Toleransi yang mewajibkan tiap-tiap pemeluknya untuk berjuang dan menjunjung kemerdekaan beragama, bukan bagi agama islam saja akan tetapi bagi agama-agama ahli kitab. Yakni melindungi menyembah tuhan dalam gereja, Biara, Pure, sinagog dan masjid dimana disebut nama Allah. (Aditia 2022)

Dan setiap pemeluk agama memiliki kebebasan beribadah, yaitu menjunjung tinggi rasa pluralisme agama yang positif, karena dalam agama Islam. Dalam suatu masyarakat yang majemuk, dapat terjadi proses yang bersifat dissosiatif dan assosiatif. Proses dissosiatif dapat terjadi apabila masing-masing kelompok masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lainnya. Sebaliknya, apabila proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik, maka interaksi antar umat Islam dan akan bercorak assosiatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Yunus

2014). Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang majemuk, dan usaha-usaha apa saja yang harus dilakukan agar rasa pluralisme agama yang positif selalu ditekankan pada masyarakat Hutatoruan

Penelitian ini direncanakan dari bulan April sampai Mei 2023. Dalam kesempatan ini lokasi penelitian merupakan salah satu bagian yang terpenting karena tempat merupakan lapangan yang akan dituju langsung oleh peneliti. Lokasi penelitian yang diteliti yaitu Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu *observasi non partisipan*, ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung Di Madrasah Amaliyah Sunggal.

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data menurut Nasution adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Analisis data sebaiknya dilakukan sejak awal, sebagaimana ungkapan Nasution yang dikutip Sugiyono menyatakan analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.(Sugiyono 2010).

Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum dan memilih hal-hal yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data juga dapat membantu memberikan kode kepada aspek tertentu. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam

sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan menurut Nasution *mendisplay* data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya. (Ramdhan 2021)

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah dipahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan didalam deskripsi hasil peneltian ini tidak dari semua narasumber yang diwawancara, hanya dari beberapa narasumber yang jawabannya sesuai dengan daftar wawancara. Adapun hasil penelitian yang di peroleh penulis, diuraikan dalam bentuk narasi, sebagai berikut:

A. Aktualisasi Pluralisme Agama Pada Masyarakat di Desa Hutatoruan X

Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Dari banyaknya keberagaman yang kita miliki, agama merupakan salah satu aspek dinilai sebagai sesuatu yang penting dalam masyarakat. Masyarakat harus menghadapi kenyataan bahwa adanya berbagai macam agama beserta dengan umatnya masing-masing. Agama dapat memperngaruhi cara berelasi masyarakat dengan lingkungannya. Pluralitas agama bisa menjadi latar belakang munculnya konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Jika pluralisme tidak dapat dipahami secara benar, maka agama dapat memunculkan konflik antar-umat beragama. Cara pandang terhadap pluralitas merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya berbagai perbedaan dalam beragama tersebut bukan berarti tidak adanya titik temu yang dapat menciptakan saling pengertian di antara umat manusia. Umat Islam sendiri tidak melarang untuk berbuat baik kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim sekalipun.

Perbedaan yang terjadi di antara manusia memang tidak dapat dihindari. Perbedaan pendapat bisa menguntungkan dan merugikan. Perbedaan menguntungkan bila dipahami

secara bijaksana. Sebaliknya, perbedaan bisa merusak dan memecah belah bila dihadapi dengan emosional dan merasa paling benar sendiri. (Nasor 2017)

Kehidupan masyarakat yang plural atau tidak lepas dari adanya perbedaan, merupakan tantangan tersendiri dalam melakukan dakwah. Dalam hal kemanusiaan, dakwah dapat dijadikan sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai keberadaan kelompok-kelompok lain selain umat Islam yang perlu diberi ruang gerak dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka masing-masing. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian, dan kesabaran. Hanya jika audiens memiliki hati dan telinga yang terbuka untuk menerima. Konsep dakwah dialogis dan humanis sangat dianjurkan mengingat keberadaan masyarakat yang heterogen dan umat Islam sendiri akan menjadi umat yang secara mendasar mempunyai ajaran mengenai kepatuhan, kepasrahan dan perdamaian, sehingga dalam komunitasnya, umat Islam mampu membangun kesepahaman dalam masyarakat, tepo seliro, serta sikap saling menghargai.

Pendekatan kajian yang cukup tepat untuk menghadapi masyarakat plural ialah pendekatan kultural. Pendekatan yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial agama. Pendekatan kultural menjelaskan bahwa seruan itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Kajian ini merupakan sesuatu kegiatan yang terpenting untuk mengatur kehidupan manusia, kapanpun, dan di manapun berada. Untuk itu isi pesan keagamaan hendaknya mudah diterima, mudah dipahami, gagasan yang disampaikan dengan persuasif, dan mudah menggerakkan orang lain. Melalui cara demikian, isi pesan akan dapat mewujudkan masyarakat pluralistik yaitu masyarakat yang memiliki sikap yang saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dalam Islam mengajarkan pada ummatnya untuk melakukan hubungan antar manusia, tolong menolong, kasih sayang, dan melakukan interaksi sesama tidak membedakan jenis kelamin, suku bangsa, ideologi, dan warna kulit. Firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hidup secara pluralitas dalam perspektif pembenaran keagamaan yaitu: adanya

kebenaran yang diakui oleh masing-masing kelompok. Kebenaran yang diakui oleh masing-masing aliran memiliki nilai yang sama, tidak bisa dipaksa bersatu dan menyatu dengan lainnya, serta tidak satupun dapat meniadakan keyakinan yang lain apalagi dengan tindakan kekerasan.

Dalam Al-Qur'an tidak melepaskan perhatiannya terhadap paham pluralisme, bahkan konsep Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia hidup dalam perbedaan antar satu dengan lainnya. Dalam surat Hud ayat 118-119 dijelaskan bahwa jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali oleh orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah SWT, dan untuk itulah Allah SWT menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

Di Indonesia kehidupan secara pluralistik merupakan keniscayaan, karena keberadaan bangsa Indonesia bermacam ragam agama, etnis, budaya, politik, dan sebagainya. Kehidupan secara pluralistik harus dibina dalam rangka untuk membangun tidak saja kesadaran keimanan normatif, tetapi juga kesadaran hidup secara sosial. Oleh karena itu pluralisme atau kehidupan secara pluralitas bukanlah konsep teologis atau keimanan semata, melainkan juga konsep yang seimbang antara konsep teologis dan konsep sosiologis. (Nasor 2017)

Hubungan masyarakat dapat dikatakan sebagai interaksi antar masyarakat yang tinggal di suatu lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini masyarakat yang tinggal di Hutatoruan X, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki latar belakang dan kepercayaan yang berbeda memiliki beberapa hal yang baru. Cara untuk memahami hal tersebut yaitu dengan proses adaptasi agama yang berbeda di tempat yang ditinggali agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Masalah yang diteliti adalah hubungan masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang beragama Kristen di daerah Hutatoruan X.

Hubungan masyarakat yang terdapat di Hutatoruan X dapat dilihat dari interaksi di lingkungannya antara masyarakat yang beragama Islam dan juga masyarakat yang beragama Kristen. Suatu hubungan dapat dikatakan baik jika tidak ada lagi masyarakat yang merasa tidak dihormati karena hal agama. Selain hubungan interaksi yang baik di masyarakat dan dilingkungan, hubungan sosial juga memerlukan kegiatan sosial agar suatu masyarakat dapat lebih dekat dan juga dapat melakukan diskusi mengenai suatu hal yang terdapat di lingkungan tersebut.

Hubungan yang baik antara setiap perbedaan dapat dikatakan baik juga dapat dilihat dari kenyamanan antara umat beragama yang ada dilingkungan itu tidak ada rasa terintimidasi oleh agama yang minoritas dan tidak ada juga rasa kekuasaan oleh agama yang mayoritas. Wilayah ini Merupakan suatu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Berikut

hasil wawancara dengan masyarakat yang beragama Islam tentang rasa terintimidasi dilingkungan tempat mereka tinggal:

"Kalau disekitar sini tidak ada rasa terintimidasi, karena sejarah nya pembangunan gereja dan masjid itu kita sama orang itu saling gotong royong, malahan pernah toleransi tukar tanah."

"Tidak pernah ada rasa terintimidasi pada saya maupun masyarakat muslim lainnya di lingkungan ini, karena kuatnya rasa saling menghargai antara umat berbeda agama di lingkungan ini sehingga tidak ada rasa terintimidasi oleh pihak umat Kristen kepada kami yang beragama Islam."

Didalam suatu hubungan sosial banyak yang berbeda pandangan ataupun persepsi terhadap suatu hal dan juga suatu kejadian yang terdapat dilingkungan itu karena jika dalam suatu lingkungan banyak masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat dapat menimbulkan permusuhan dan juga sikap saling membenci diantara mereka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan, jelas terlihat bahwa hubungan masyarakat yang beragama Islam dan juga Kristen berjalan dengan baik terdapat sikap saling menghargai dan juga menghormati yang membuat hubungan antara agama Islam dan Kristen menjadi rukun. Interaksi yang terdapat dilingkungan tersebut pun sama halnya dengan lingkungan-lingkungan lainnya memiliki sifat kekeluargaan yang kuat. Interaksi yang dilakukan di lingkungan tersebut tidak memandang adanya perbedaan antara masyarakat yang berbeda agama, baik Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen, Islam dengan Kristen, maupun Kristen dengan Islam melakukan interaksi yang sama saja. Walaupun berbeda agama, sikap saling menghargai di lingkungan ini sangat baik sehingga masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut tetap hidup dengan berdampingan dan juga rukun. Hubungan yang baik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen ini juga dipengaruhi oleh adat yang ada di daerah tersebut, karena Hutatoruan X masih merupakan daerah yang kental dengan Adat Istiadat dan juga Budaya nya yang kuat jadi hubungan masyarakatnya dilihat dari segi Marga nya bukan dari segi agama nya.

Walaupun berbeda agama tetapi masih satu marga hubungan nya akan sama seperti keluarga. Adat yang kuat didaerah Hutatoruan X membuat hubungan antar umat beragama berjalan dengan damai tanpa adanya perpecahan antar mereka yang tinggal di lingkungan Hutatoruan X. Masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen tinggal berdampingan didaerah Hutatoruan X hidup dengan damai dan rukun walaupun daerah tersebut di mayoritas oleh masyarakat yang beragama Kristen, itu terjadi karena tidak adanya sifat berkuasa yang dilakukan agama Kristen di daerah tersebut walaupun mereka mendominasi daerah tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis masyarakat yang beragama Islam juga tidak pernah merasa terintimidasi oleh mereka yang beragama Kristen.

b. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Aktualisasi Pluralisme Agama Pada Masyarakat

Kehidupan pluralitas dapat bertahan lama manakala persatuan tercipta dengan baik. Dengan persatuan memberikan arahan untuk mengatur masyarakat mampu melakukan perubahan besar, seperti semula kasar menjadi lemah lembut, semula sombong dan suka bersaing dengan yang lainnya, dan akhirnya tidak sombong dan mau bergabung dengan yang lain dalam ikatan lemah lembut dalam kepatuhan. Adapun faktor pendukung dakwah dan pluralisme agama pada masyarakat Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara yaitu:

a. Toleransi

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. (Nasor 2017) Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka. (Nasor 2017)

b. Tolong Menolong Sesama Manusia

Allah memerintahkan orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Kebaikan tersebut adalah berbuat kebajikan, dan sedangkan meninggalkan kemungkaran adalah takwa. Alla juga melarang mereka saling tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram.

c. Mengakui Hak Setiap

Orang Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.(Nasor 2017)

Saling Mengerti Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Dalam hal bertoleransi sikap dan perilakunya tidak menyimpang dari norma-norma

agama, hukum, budaya dimana masyarakat saling menghargai atau menghormati setiap hal yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi juga dapat dikatakan konteks sosial budaya dalam agama yang berarti sikap dan perilaku yang melarang deskriminasi terhadap kelompok yang berbeda yang tidak dapat diterima oleh masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas dalam suatu masyarakat. Sikap toleransi adalah sebuah sikap yang mampu dan mau menerima serta menghargai segala perbedaan yang terdapat didalamnya tidak luput juga sikap menerima dan menghargai akan perbedaan agama dan keyakinan.

Sikap masyarakat yang saling menghargai dan memahami antar mereka masyarakat yang beragama islam dan Kristen membuat daerah hutatoruan X menjadi daerah yang rukun dengan perbedaan, karena rasa toleransi yang tinggi yang dilakukan masyarakat yang beragama Kristen terhadap masyarakat yang beragama Islam sebagai masyarakat minoritas didaerah tersebut merasa nyaman tinggal dan hidup berdampingan di lingkungan tersebut. Sikap saling menghormati juga terdapat dalam perbedaan agama yang ada didaerah Hutatoruan X, sehingga tidak pernah terjadi kesalahpahaman diantara mereka dalam kehidupan sehari-hari nya. Banyak perbedaan yang membuat masyarakat belajar saling memahami dan juga menghargai adanya perbedaan tersebut. Kerukunan inilah yang membuat mereka saling merasa saling nyaman satu dan lainnya walaupun dengan perbedaan kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut.

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial, dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun, sikap yang tidak peduli terhadap hak orang lain tidak akan melahirkan kerukunan umat beragama. Kerukunan itu dapat diciptakan apabila masing-masing pemeluk agama bersikap lapang dada untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama yang didasari oleh sikap lapang dada itu, maka bukan semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, tetapi dengan semangat dan prinsip "setuju dalam perbedaan", yang berarti menerima dan menghormati orang lain dengan keyakinan, kebiasaan dan menghormati orang lain dengan kebebasannya menganut keyakinan dan agama yang dipeluknya itu.

Dalam setiap agama, ada istilah "Dakwah" meskipun dalam bentuk yang berbeda, dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama, bahkan tidak jarang, masing-masing agama menjustifikasikan bahwa agamanya lah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam hak menegakkan kebenarannya, dan inilah yang dapat memicu timbulnya sentimen agama. Maka tidak mustahil benturan pun sulit untuk di hindarkan, dan inilah yang kemudian melahirkan konflik antar agama.

Terkadang dari agama lah timbulnya berbagai macam konflik itu, namun pada masyarakat ini tidak pernah terjadi konflik, yang bisa meresahkan ketentraman masyarakat. Mereka selalu satu dalam perbedaan. Kondisi yang kondusif ini bisa tercipta karena masyarakat memahami tentang Pluralisme Agama dengan baik serta pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Orang-orang penganut agama Islam mempunyai kelebihan dalam beberapa hal, begitupun dengan penganut agama Kristen yang juga mempunyai kelebihan dalam beberapa hal. Dengan keadaan yang demikian, mereka saling bekerja sama dan saling belajar serta bertukar pengalaman dalam berbagai hal, khususnya yang menyangkut masalah perekonomian, seperti pertanian, pertukangan, perdagangan serta peternakan sesuai dengan bidang dan minat masing-masing individu.

Sepanjang pengamatan peneliti, meskipun umat Islam dan Kristen hidup secara berdampingan, tetapi umat Kristen masih memelihara anjing dan babi, namun ini tidak menimbulkan konflik yang dapat merusak keharmonisan masyarakat Islam. Setelah ditelusuri, ternyata umat Islam sangat toleransi terhadap Kristen, sehingga meskipun sedikit mengganggu tapi tidak menimbulkan konflik.

Dalam pluralisme adanya bentuk Toleransi, yang dapat terjadi karena orang-orang yang berbeda kebudayaan dan agama saling memberikan dan tidak mengganggu agama atau kebudayaan lainnya, sehingga kehidupan dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tanpa adanya konflik antar budaya maupun antar agama. Toleransi yang demikian telah terbina didalam masyarakat yang pluralisme agama. sesungguhnya dari masing-masing agama memang mengajarkan tentang pentingnya mempunyai sifat toleransi dalam masyarakat yang berbeda agama serta berbeda kebudayaan. Karena orang yang berbeda agama tentu nya kebudayaannya pun pasti berbeda, oleh sebab itu perbedaan kebudayaan ini yang berpotensi memicu timbulnya konflik keagamaan.

Pluralisme agama merupakan salah satu cara untuk mempertemukan antara orang-orang yang tidak seagama dalam proses sosial kemasyarakatan. Dan itu lah yang terjadi di Desa Hutatoruan X ini, berbeda namun tetap menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan. Umat Islam di Desa Hutatoruan X tidak menjadikan perbedaan agama sebagai jurang pemisah antara umat Islam dengan umat Kristen, mereka tidak menutup diri dalam bergaul meskipun berbeda agama, bahkan mereka dapat bertukar pengalaman serta menambah wawasan dalam bidang adat dan kebudayaan. Lingkungan merupakan suatu pengalaman dari perjalanan hidup yang dapat membentuk suatu emosi pada diri seseorang, begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan hutatoruan X mereka dapat membentuk emosi satu dengan yang lainnya karena rasa terikat oleh adat yang terdapat di daerah tersebut. Emosi merupakan suatu dorongan untuk

bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya, yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat berpikir dan bagaimana seseorang akan bertindak.

Masyarakat Hutatoruan X mengalami emosi yang baik terhadap sesama masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, sehingga mereka bertindak seperti yang mereka rasakan walaupun terdapat perbedaan antara mereka. Tetapi mereka dapat hidup dengan rukun dan baik karena perasaan nyaman yang mereka rasakan dibalik perbedaan tersebut. Dalam setiap masyarakat pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda, hal itu terjadi karena keseharian, lingkungan dan saat masyarakat melakukan komunikasi dengan rekan dan juga teman mereka dalam suatu kelompok yang secara tidak langsung dapat mengubah, membentuk dan juga memengaruhi mereka.

Masyarakat minoritas seperti agama Islam yang tinggal di lingkungan Hutatoruan X memerlukan adaptasi yang baik dengan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, yang secara jelas berbeda dengan keyakinan dan juga kepercayaan dengan masyarakat yang mayoritas di lingkungan Hutatoruan X yang rata-rata beragama Kristen. Selain itu masyarakat yang beragama Islam harus bisa berinteraksi dengan baik kepada masyarakat yang beragama Kristen yang tinggal di lingkungan Hutatoruan X agar proses beradaptasi berjalan dengan baik karena untuk hidup dengan nyaman masyarakat harus dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu dalam proses belajar mengajar juga tidak ada yang membedakan sebagai bentuk multibudaya. Multibudaya adalah salah satu pergerakan reformasi pendidikan. dan proses yang tujuannya untuk mengubah struktur pendidikan agar siswa yang berasal dari suku, ras dan kelompok budaya yang berbeda bisa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Multi-agama adalah suatu keadaan di mana ada beberapa agama yang hidup dan berkembang di daerah tertentu yang keberadaannya tidak bisa ditolak. (Setiawan and Amal 2016)

Dalam hal ini pula tentunya bagaimana masyarakat yang beragama Islam dalam berinteraksi dan melakukan komunikasi pribadi dengan teman temannya yang beragama Islam, Kristen dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Saat proses interaksi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Batak dan juga bahasa Indonesia pada saat di lingkungan sehingga mempermudah mereka dalam memahami satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang tinggal di daerah ini memiliki sikap Toleransi yang tinggi terhadap sesama penduduk yang tinggal disana. Realitas Sosial yang ada di daerah Hutatoruan X ini sangat berbeda dengan cara pandang kita ketika kita pertama kali mendengar Masyarakat

Kristen yang mayoritas di daerah tersebut.

Nilai-nilai universal manusia tersebut perlu ditransfer kepada masyarakat agar menemukan tujuan kepemilikan dan kelanggengan. Kepemilikan nilai-nilai universal yang dapat melembaga pada masyarakat untuk mewujudkan budaya luhur yang sesuai dengan nilai keuniversalan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dapat diwujudkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, berwibawa, dan bermartabat. (Sukardi 2016)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktualisasi Pluralisme Agama Pada Masyarakat di Desa Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari pada masyarakat muslim dan non muslim pada wilayah penelitian ini, selalu melakukan interaksi sosial dengan baik, di mana terlihat pada bentuk-bentuk kegiatan seperti pelaksanaan adat istiadat dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum. Selain itu juga selalu ditanamkan pada setiap anggota keluarga dan masyarakat baik melalui kegiatan keagamaan maupun sosial dan sekolah untuk serta untuk selalu tetap menjaga toleransi saling menghargai dan menghormati antar sesama.

2. Faktor pendukung aktualisasi pluralisme Agama Pada Masyarakat

- a. Toleransi
- b. Tolong Menolong Sesama Manusia
- c. Mengakui Hak Setiap

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Andy Gusnandar. 2022. "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GISTING KABUPATEN TANGGAMUS."
- Ali, Yusuf Faisal. 2017. "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama." *Untirta Civic Education Journal* 2(1).
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17(1): 81–97.
- Dzakie, Fatonah. 2014. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9(1): 79–94.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5(1).
- Nasor, M. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membina Masyarakat Pluralitas Di Jati Agung Lampung Selatan." *Implementasi Nilai-nilai Dakwah* 12(2): 159–87.

- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Setiawan, Deny, and Bahrul Khoir Amal. 2016. "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil." *Al-Ulum* 16(2): 348.
- Shihab, M Quraish. 2019. *Jawabannya Adalah Cinta*. Lentera Hati Group.
- Sugiyono, Dr. 2010. "Memahami Penelitian Kualitatif."
- Sukardi, Tanto. 2016. "Mencari Format Baru Pendidikan Multikultural Di Indonesia Pada Era Globalisasi."
- Yunus, Firdaus M. 2014. "Agama Dan Pluralisme." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2): 213–29.